



# Relationship Between Toilet Training Readiness and Children's Stress With Enuresis Control in Preschool Children

Suparno<sup>1</sup>, Meilina Estiani<sup>1</sup>✉

Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Palembang, Indonesia<sup>(1)</sup>

DOI: [10.31004/aulad.v5i3.382](https://doi.org/10.31004/aulad.v5i3.382)

✉ Corresponding author:

[[meilina.estiani@poltekkespalembang.ac.id](mailto:meilina.estiani@poltekkespalembang.ac.id)]

Article Info	Abstrak
<b>Kata Kunci :</b> Kesiapan toilet training; Kontrol enuresis; stress anak; anak pra sekolah	<i>Enuresis fungsional</i> (mengompol) adalah gangguan pengeluaran urine yang involunter saat tidur siang/ malam pada anak usia lebih empat tahun tanpa adanya kelainan fisik maupun penyakit organik. Dampaknya adalah anak menjadi tidak percaya diri, malu serta hubungan social dengan teman terganggu. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan kesiapan toilet training dan stress anak dengan <i>control enuresis</i> . Metode penelitian menggunakan desain analitik dengan pendekatan <i>crosssectional</i> . Sampel adalah ibu yang memiliki anak berusia 4-6 tahun. Pengambilan sampel dengan <i>random sampling</i> . Pengumpulan data dengan wawancara langsung menggunakan ceklist . Uji statistik dengan <i>Chi-Square</i> dengan derajat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ). Didapatkan 22,7% tidak mampu mengontrol enuresis, 22,7 % belum siap melaksanakan toilet training, dan 28,8 % mengalami stress. Analisis statistic didapatkan nilai $p=$ value 0,000. Artinya ada hubungan yang signifikan antara kesiapan toilet training dan stress dengan control enuresis. Kemampuan anak mengontrol enuresis berhubungan dengan kesiapan toilet training dan stress anak .
<b>Keywords</b>  Toilet training readiness; Enuresis control; child stress; preschool children	<b>Abstract</b>  Functional enuresis (wetting the bed) is a disorder of involuntary urine output during daytime/night naps in children over four years of age without any physical abnormalities or organic disease. The impact is that children become insecure, embarrassed and disrupted social relations with friends. The aim of this study was to determine the relationship between toilet training readiness and children's stress with enuresis control. The research method uses an analytical design with a cross-sectional approach. The sample is mothers who have children aged 4-6 years. Sampling by random sampling. Collecting data by direct interview using a checklist. Statistical test with Chi-Square with 95% confidence degree ( $\alpha=0,05$ ). It was found that 22.7% were unable to control enuresis, 22.7% were not ready to carry out toilet training, and 28.8% experienced stress. Statistical analysis obtained $p$ value = 0.000 value. This means that there is a significant relationship between toilet training readiness and stress with enuresis control. Children 's ability to control enuresis is related to toilet training readiness and children 's stress .

## 1. INTRODUCTION

Orang tua memiliki peranan penting dalam optimalisasi perkembangan anak, memberikan stimulasi dalam semua aspek perkembangan baik motorik kasar maupun motorik halus, bahasa, dan personal social, hal ini dinyatakan oleh Meggitt, 2013. Pengetahuan orang tua terutama ibu sangat berperan terhadap perilaku anak dan membentuk tumbuh kembang yang optimal, karena perhatian dan pengamatan anak tidak terlepas dari sikap dan perilaku orang tua. Peran orang tua pada anak usia toddler, dalam mengajarkan toilet training dengan tepat berfungsi untuk melatih dan mengontrol buang air besar dan buang air kecil. Latihan toilet training dapat dimulai dengan pembiasaan anak menggunakan toilet, melatih anak duduk di toilet, dan dilakukan secara rutin (Ratne dkk, 2016) (Langen Nidhana Meysialla & Alini, 2018).

*Enuresis Fungsional* adalah gangguan dalam pengeluaran urine pada anak yang berumur lebih dari 4 tahun tanpa adanya kelainan fisik maupun organik yang terjadi pada waktu siang atau malam hari. Kondisi ini terjadi pada anak umur 4 tahun keatas karena pada usia ini kondisi sfinkter eksterna vesika urinaria anak seharusnya sudah mampu dikontrol akan tetapi pada usia tersebut anak tetap belum mampu dapat mengontrol keinginan mikis ataupun defikasi. Beberapa factor kegagalan dalam toilet training pada anak antara lain karena adanya negative reinforcement (pemberian hukuman) sehingga terjadi kegagalan dalam proses berkemih. Keadaan ini bila berlangsung lama akan mengganggu perkembangan anak ( Hidayat 2012). Sejalan dengan ini Bakhtiar, et al, menyatakan bahwa *Nocturnal enuresis refers to an inability to control urination and involuntary urination during sleep, which is common among young children* (Bakhtiar et al., 2014).

Fatmawati, 2013 menyatakan bahwa enuresis terjadi ketika seharusnya seorang anak sudah mampu berkemih secara normal namun anak tidak dapat melakukannya sehingga terjadi pengeluaran urin yang tidak pada tempatnya. Hal ini dapat menjadi sumber rasa malu pada anak dan sumber rasa frustrasi bagi orang tua. Pada anak, Enuresis dapat mempengaruhi kehidupan seperti timbulnya rasa kurang percaya diri, merusak pergaulan, yang semuanya dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Bagi orang tua dan keluarganya, gejala ini dapat menimbulkan frustasi dan kecemasan (Afrina et al., 2019).

Majjed Ahmaeed ,et al , berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa kejadian enuresis lebih tinggi terjadi pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan, hal ini dipengaruhi juga bagaimana orang tua mengajarkan toilet training dan hukuman yang diberikan ketika anak ngompol (Majeed Hameed AL, 2019). Sejalan juga dengan pendapat Bakhtiar, et, al, yang menyatakan bahwa frekuensi enuresis nokturnal di prasekolah tingkatnya lebih tinggi dari pada tingkat sekolah dasar. Juga, riwayat enuresis nokturnal pada saudara kandung, tidur nyenyak, dan hukuman anak-anak di sekolah diidentifikasi sebagai risiko faktor untuk enuresis nokturnal (Bakhtiar et al., 2014). Selanjutnya mengenai kejadian enuresis ini dikemukakan juga oleh Joana Marois ,et al, yang mengatakan bahwa kejadian enuresis nokturnal (mengompol di malam hari) pada anak- anak usia sekolah sebanyak 6,7 %. Hubungan yang kuat ditemukan dengan adanya riwayat dalam keluarga. Dikatakan juga bahwa meskipun angka kejadiannya tinggi namun sebagian besar anak dengan enuresis tidak diobati ( Joana Marois Jouo L, ana Cristina S, Sara Saroes C-C, 2021).

Menurut hasil survey penelitian di Jakarta tahun 2009 menyebutkan bahwa kejadian enuresis pada anak laki-laki berkisar 2,83% dan anak perempuan 2,97% (Fatmawati & Mariyam, 2013). Prevalensi yang sama menurut hasil penelitian Gusti Ayu, dkk, yang mendapatkan kejadian enuresis pada anak TK di Kotamadya Denpasar sebesar 41,3% pada anak laki-laki dan 58,7 % pada anak perempuan (Windiani & Soetjingsih, 2016).

Dari survey awal di TK. R.A Melati YPNH Baturaja, dengan 80 orang siswa berusia 4,5 – 5 tahun, didapatkan 6,25 % siswa yang mengompol selama proses pembelajaran di kelas, dan wawancara langsung dengan orang tua siswa terdapat 18 % anak yang mengalami mengompol saat tidur malam hari. Hidayat, 2012, menyatakan *toilet training* adalah suatu cara untuk melatih anak agar mampu mengontrol buang air kecil dan buang air besar di kamar mandi atau toilet, yang berlangsung selama usia anak 18 bulan sampai 2 tahun. Dalam upaya melatih *toilet training* pada anak dibutuhkan persiapan fisik, psikologis maupun intelektual anak sehingga diharapkan nantinya anak akan mampu mengontrol kemampuan buang air kecil dan buang air besar secara mandiri. Dengan demikian diharapkan terjadi pengaturan rangsangan dan instink anak dalam melakukan buang air besar ( defikasi ) atau bunga air kecil ( miksi ). Kesiapan fisik anak meliputi kemampuan anak untuk duduk atau berdiri sehingga anak mudah dilatih, kesiapan psikologidan berkonsentrasi dalam merangsang miksi atau defikasi. Kesiapan psikologis adalah suasana

yang nyaman, misalnya anak tidak dipaksa, tidak dengan hukuman, agar anak mampu mengontrol miksi atau defikasi. Sedangkan kesiapan intelektual adalah anak memahami arti miksi dan defikasi sehingga akan memudahkan proses dalam mengontrol keinginan miksi dan defikasi. Anak dapat mengetahui kapan saatnya miksi atau defikasi, kesiapan ini menjadikan anak lebih mandiri dalam memnuhi keinginannya untuk miksi atau defikasi (Saadah, 2021).

Seperti telah disampaikan sebelumnya bahwa orang tua sangat berperan dalam mengoptimalkan kemampuan anak untuk melakukan kebiasaan miksi dan defikasi dengan benar atau toilet training pada anak, hal di didukung dari beberapa peneliti diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ayu Safitri Yusuf (2012), yang menyatakan bahwa adanya hubungan toilet training dengan control enuresis pada anak usia 3-6 tahun di desa Tarasu Kab. Bone dengan p value 0.007 (Yusuf, 2012). Selain itu penyebab lain adalah keadaan stress pada anak, seperti yang dinyatakan Afrina,dkk bahwa factor anak stress juga dapat menjadi penyebab terjadinya enuresis pada anak (Afrina et al., 2019).

Berdasarkan kenyataan dilapangan dan beberapa penelitian yang sesuai dengan enuresis pada anak menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian ini. Pada beberapa penelitian yang telah diuraikan diatas memiliki kesamaan variable yang diteliti adalah toilet training dan stress anak yang berhubungan dengan enuresis, adapun kebaruan penelitian ini adalah meneliti variable kesiapan anak untuk toilet training dan stress yang terjadi pada anak terhadap upaya mengontrol enuresis. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan kesiapan toilet training dan stress anak dengan *control enuresis*.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan desain analitik dengan pendekatan *crosssectional*. Sampel adalah ibu yang memiliki anak berusia 4-6 tahun yang anaknya bersekolah di TK RA.Melati YPNH Baturaja.. Tehnik pengambilan sampel adalah dengan *random sampling*. Pengumpulan data dengan wawancara langsung menggunakan ceklist. Cek list terdiri ceklist untuk variable kesiapan anak untuk melakukan toilet training yang peneliti adopsi dan dimodifikasi menurut Simatupang,2008 (Yusuf, 2012), yang terdiri dari 7 pernyataan yang membutuhkan jawaban tertutup dan ceklist yang variable stress yang peneliti adopsi dari penelitian Safitri Yusuf,2012, untuk menggali keadaan psikologis yang menyebabkan anak stress saat dilakukan penelitian. Yang terdiri 7 pertanyaan tertutup. Adapun untuk variable kesiapan toilet training peneliti menentukan berdasarkan skor rata-rata yang diperoleh masing responden dann untuk variable stress anak, peneliti menggunakan skor diatas nilai median dari jawaban masing-masing responden. Selanjutnya data diolah dengan system komputerisasi dan selanjutnya data dianalisis menggunakan uji statistik dengan *Chi-Square* dengan derajat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) (Hastono, 2015).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh dari hasil pengolahan data terhadap variable kesiapan toilet training dan stress anak dan variabel control enuresis. Dari penelitian ini didapatkan dari 66 orang siswa TK Raudhatul Athfal Melati YPNPH Baturaja, didapatkan 77,3 % anak yang mampu mengontrol Enuresis dan 22,7 % belum mampu mengontrol enuresis. Untuk variabel kesiapan toilet training anak, didapatkan sejumlah 77,3 % anak siap dan 22.7 % anak belum siap toilet training. Selanjutnya dari 66 orang siswa yang mengalami stress sejumlah 28,8 % dan yang tidak stress sebanyak 71,2 %. Berdasarkan uji statistic chi-square didapatkan nilai p value = 0,000 untuk variable kesiapan toilet training dan variabel stress pada anak.

Hal ini sesuai dengan konsep teori tentang enuresis yang menyatakan bahwa Enuresis adalah istilah yang digunakan untuk kebiasaan pengeluaran urine tanpa terkendali (mengompol) pada anak yang berusia lebih dari 4 tahun. Mengompol bisa terjadi pada saat tidur siang hari namun pada umumnya terjadi pada saat tidur malam. Kejadian enuresis bisa bervariasi yang disebabkan oleh kebiasaan atau oleh kondisi tertentu misalnya pasaan anak merasa dirinya sedang tertekan (Yusuf, 2012).

Dari penelitian ini ketidaksiapan toilet training yang dijumpai pada responden adalah anak belum berhasil bangun tidur tanpa mengompol, anak belum mengenal keinginan berkemih, berdasarkan informasi dari gurunya menyatakan masih ada anak yang selama jam belajar mengompol. Selanjutnya suksesnya *toilet training* tergantung pada kesiapan fisik dimana secara fisik anak sudah kuat dan mampu duduk atau berdiri sehingga anak mudah dilatih. Kesiapan psikologis dimana anak membutuhkan suasana yang nyaman agar mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang utuk miksi ataupun

defikasi. Persiapan intelektual anak juga diperlukan, dimana bila anak memahami arti miksi dan defikasi maka sangat memudahkan proses dalam pengontrolan, anak dapat mengetahui kapan saatnya miksi atau defikasi, kesiapan tersebut akan menjadikan diri anak selalu mempunyai kemandirian dalam mengontrol khususnya toilet training (Saadah, 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian Ayu Safitri Yusuf, yang menyatakan bahwa adanya hubungan toilet training dengan control enuresis pada anak 3 – 6 tahun (Yusuf, 2012). Selanjutnya, Simatupang, 2008, dalam Syafitri Yusuf, 2012 menyatakan bahwa salah satu factor pendukung keberhasilan toilet training adalah kesiapan anak secara fisik, mental dan psikososial termasuk kesiapan orang tua untuk mengajarkan dan melatih anak untuk miksi mengingat pada usia 4 (empat) tahun lebih, kondisi sfingter eksterna vesika urinaria sudah mampu mengontrol keinginan miksi. Selain itu keterlibatan orang tua untuk membantu anak agar siap untuk berlatih toilet training sangatlah diperlukan. Hal ini sejalan dengan penelitian Meysiala menyatakan bahwa keberhasilan toilet training sangat tergantung dengan pola asuh orangtua, Dampak orang tua tidak menerapkan toilet training pada anaknya adalah anak menjadi pemalas, keras kepala dan susah untuk diatur. Selain itu anak tidak mandiri dan masih membawa kebiasaan mengompol pada malam hari. Toilet training yang tidak diajarkan sejak dini akan membuat orang tua semakin sulit untuk mengajarkan pada anak ketika anak bertambah usianya. Menurut Wong (2008) menyatakan bahwa melalui toilet training anak akan belajar bagaimana mereka mengendalikan keinginan untuk buang air yang selanjutnya akan menjadikan mereka terbiasa untuk menggunakan toilet secara mandiri. Kedekatan interaksi orang tua dengan anak dalam toilet training ini akan membuat anak merasa aman dan percaya diri (Langen Nidhana Meysialla & Alini, 2018).

Hal ini juga sejalan dengan Oktaria yang menyatakan bahwa kasih sayang dan perhatian ibu yang dimiliki mempengaruhi kualitas dalam penerapan toilet training secara dini, dimana ibu yang perhatian akan memantau perkembangan anak usia toddler, maka akan berpengaruh lebih cepat dalam melatih anak usia toddler melakukan toilet training secara dini. Dengan dukungan perhatian ibu maka anak akan lebih berani atau termotivasi untuk mencoba karena mendapatkan perhatian dan bimbingan (Wahyu Astuti, Nita Purnamasari, 2022).

Peran orang tua dalam mendukung kesiapan anak dapat berupa pola asuh yang diterapkan kepada anak, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh moomina, Siauta, dkk, yang menyatakan bahwa adanya hubungan pola asuh dengan keberhasilan toilet training pada anak pra sekolah. (Siauta & Embuai, 2020). Menurut Hidayat, 2018) Dari penerapan pola asuh orang tua kepada anak akan ada dampak yang ditunjukkan berdasarkan pola asuh itu sendiri, bila ditelaah perilaku orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis lebih menggunakan komunikasi terbuka, seperti bila mana orang tua menunjukkan adanya kasih sayang, di sertai aturan-aturan dengan menetapkan batas dan kontrol yang mendukung anak pada tindakan konstruktif sehingga tercipta kemandirian pada anak secara alami pada anak itu sendiri (Siauta & Embuai, 2020).

Dukungan yang positif dari orang tua, seperti orang tua siap mengantarkan anak pada saat mau buang air besar atau buang air kecil ke toilet dapat meningkatkan kemampuan anak untuk buang air besar atau buang air kecil secara mandiri. Interaksi orang tua dan anak selama fase toilet training menjadi faktor keberhasilan pelaksanaan toilet training. Hal ini berkaitan dengan pola asuh orang tua dimana orang tua selalu mendidik dan membimbing anak selama mengajarkan toilet training (Stephanus Dian Marino Cola, Maria Anita Yusiana, 2018)

Dari hasil penelitian didapat factor keadaan stress pada anak reponden adalah karena anak sering dimarahi, anak baru masuk sekolah, anak susah beradaptasi dengan peraturan sekolah serta anak banyak minum sebelum tidur. Menurut Salim Rasyid, dkk dalam penelitiannya menyatakan bahwa Stres dapat terjadi pada anak. Selain akibat perubahan terhadap status kesehatannya, lingkungannya, dalam kebiasaannya, juga dapat disebabkan karena anak memiliki sejumlah keterbatasan mekanisme koping untuk menyelesaikan masalah maupun kejadian-kejadian bersifat menekan. Selain itu dalam hal pendidikan di sekolah, anak akan dihadapkan dengan rutinitas pembelajaran setiap harinya. Kondisi inilah yang sedikit banyak bisa menimbulkan stres pada anak usia sekolah (Salim et al., 2020).

Sejalan dengan hasil penelitian fatmawati, dkk, mendapatkan bahwa ada hubungan antara stress dengan enuresis ( $p=0,000$ ) pada anak usia prasekolah (Fatmawati & Mariyam, 2013). Hal ini didukung pula dengan teori yang menyatakan bahwa kegagalan dalam toilet training pada anak dan adanya *negative reinforcement* (pemberian hukuman lebih diutamakan dibandingkan dengan pujian) sehingga terjadi

kegagalan dalam proses berkemih (dapat terjadi enuresis fungsional). Keadaan ini bila berlangsung lama akan mengganggu tugas dalam perkembangan anak (Saadah, 2021).

Stress menjadi penyebab enuresis, juga dinyatakan oleh Lucia Parissi, et al, yang mengatakan bahwa di sisi lain, tidak ada perbedaan antara kejadian gangguan mental (stress) pada anak dengan PMNE dengan kontrol, namun masalah psikologis dapat merupakan penyebab sekunder, di mana anak mungkin bereaksi terhadap peristiwa stres dengan kembalinya anak mengalami buang air kecil tanpa disengaja di malam hari (Parisi et al., 2017).

Stress pada anak menjadi penyebab enuresis juga dinyatakan oleh Dwi Novrianda, dkk, bahwa Enuresis dapat menjadi manifestasi dari stres psikologis pada anak. sumber dari tekanan psikologis pada seorang anak adalah ketika anak mengalami migrasi ke tempat lingkungan yang baru, kelahiran saudara perempuan, rawat inap, atau pelecehan anak. Keadaan ini menyebabkan regresi kontrol urin. Peristiwa yang membuat stres ketika anak-anak belajar mengendalikan struktur mikro dapat memengaruhi belajar dan stres berat di kemudian hari dan dapat menyebabkan enuresis kembali (Novrianda et al., 2019). Mimi berdasarkan penelitiannya menyatakan bahwa antara stress dengan enuresis, dan anak yang mengalami stress berpuluan 0,867 kali mengalami enuresis dibandingkan anak yang tidak stress (Mimi, 2021).

#### 4. CONCLUSION

Kesiapan toilet training dan stress pada anak berhubungan secara signifikan dengan kemampuan anak untuk mengontrol keinginan untuk enuresis (mengompol) pada anak. Keberhasilan toilet training pada anak tergantung pada kesiapan fisik, intelektual dan psikologis. Yang dimaksud dengan kesiapan fisik adalah anak kuat dan mampu duduk atau berdiri sehingga anak mudah dilatih. Kesiapan psikologis yaitu suasana yang nyaman dimana anak tidak stress, anak mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang untuk miksi ataupun defikasi. Kesiapan intelektual, dimana anak memahami arti miksi dan defikasi, ini akan memudahkan proses dalam mengontrol keinginan buang air kecil ataupun buang air besar. Anak dapat mengetahui kapan saatnya miksi dan anak mempunyai kemandirian untuk mengontrol keinginan untuk BAK.

#### 5. ACKNOWLEDGMENTS

Terimakasih kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Palembang yang memfasilitasi terlaksananya penelitian ini.

#### REFERENCES

- Afrina, N., Adriani, L., Studi Ilmu Keperawatan, P., Darussalam Lhokseumawe, Stik., & Studi Profesi Ners, P. (2019). Hubungan Stres Dengan Enuresis Pada Anak Usia Prasekolah Di Tk Al Muna Gampong Bireuen Meunasah Dayah Kabupaten Bireuen. *Darussalam Indonesian Journal of Nursing and Midwifery April*, 1(1), 26–39. <http://jurnal.sdl.ac.id/index.php/dij/26>
- Bakhtiar, K., Pournia, Y., Ebrahimzadeh, F., Farhadi, A., Shafizadeh, F., & Hosseinabadi, R. (2014). Prevalence of Nocturnal Enuresis and Its Associated Factors in Primary School and Preschool Children of Khorramabad in 2013. *International Journal of Pediatrics*, 2014, 1–7. <https://doi.org/10.1155/2014/120686>
- Fatmawati, L., & Mariyam. (2013). Hubungan Stres dengan Enuresis pada Anak Usia Prasekolah di RA Al Iman Desa Banaran Gunung Pati Semarang. *Jurnal Keperawatan Anak*, 1(1), 24–29.
- Hastono, S. P. (2015). Analisis Data. *Accelerating the Worlds Research*, 3(2), 1–212.
- Joana MaroisJouo L, ana Cristina S, Sara SaroesC-C, A. (2021). *Determinans of bedwetting trajectories between 4-7 years a birth- cohort analysis*.
- Langen Nidhana Meysialla, & Alini. (2018). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Usia 12-24 Bulan Di Paud Buah Hati Kampar Tahun 2018. *Jurnal Ners*, 2(2), 10–16.
- MajeedHameed AL, A. C. (2019). Prevalence of Nocturnal Enuresis and Its Associated Factors in Primary School Children of Fallujah in 2018. *International Journal of Advanced Research*, 7(2), 890–895. <https://doi.org/10.21474/ijar01/8559>
- Mimi. (2021). Hubungan Toilet Training, Konstipasi dan Stress dengan Kejadian Enuresis pada Anak Pra-Sekolah Usia 3-6 Tahun. *Indonesian Scholar Journal of Nursing and Midwifery Science (ISJNMS)*, 1(02), 67–74. <https://doi.org/10.54402/isjnms.v1i02.39>
- Novrianda, D., Wenny, B., & Sikumalay, D. (2019). *Factors related to enuresis in 5 to 6 years old children in Public Health Centre, Padang, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.5-9-2018.2281047>
- Parisi, L., Faraldo, M., Ruberto, M., Salerno, M., Maltese, A., Folco, A. Di, Messina, G., Filippo, T. Di, &

- Roccella, M. (2017). Life events and primary monosymptomatic nocturnal enuresis: A pediatric pilot study. *Acta Medica Mediterranea*, 33(1), 23–27. [https://doi.org/10.19193/0393-6384\\_2017\\_1\\_003](https://doi.org/10.19193/0393-6384_2017_1_003)
- Saadah, N. dan U. K. (2021). *Peran Ibu dalam Toilet Training pada Toddler (Batita)* - Google Books.
- Salim, R., Setiawati, Y., Mawaddah, N., Studi, P., Keperawatan, I., & Majapahit, S. (2020). Hubungan Stres Dengan Enuresis Pada Anak Usia Sekolah Di Desa Petak Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 7, 39–46.
- Siauta, M., & Embuai, S. (2020). Pola Asuh Orangtua Berhubungan Dengan Tingkat Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Keperawatan Jiwa Universitas Muhammadiyah Semarang*, 8(2), 217.
- Stephanus Dian Marino Cola, Maria Anita Yusiana, D. T. (2018). Toilet Training Preparation History in Pre-School Children ( 4-6 Years). *Jurnal Stikes*, 11, 1–10.
- Wahyu Astuti, Nita Purnamasari, L. N. (2022). *Penerapan Stimuli Toilet Training Oleh Ibu Pada Anak Usia Toddler Di Kelompok Bermain Dan Tempat Penitipan Anak*. 8, 30–38.
- Windiani, I. G. A. T., & Soetjningsih, S. (2016). Prevalensi dan Faktor Risiko Enuresis pada Anak Taman Kanak-Kanak di Kotamadya Denpasar. *Sari Pediatri*, 10(3), 151. <https://doi.org/10.14238/sp10.3.2008.151-7>
- Yusuf, A. S. (2012). Hubungan Toilet Training dengan Kontrol Enuresis. *UIN ALAUDIN Makasar*.